

UPAYA ORANG TUA DI RUMAH DAN GURU DI SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN KADATUA KABUPATEN BUTON SELATAN

Iis Dayanti¹⁾, Suharty Roslan²⁾, Bakri Yusuf³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: dayantiis312@gmail.com, suhartyroslan1967@gmail.com, bakriyusuf0811@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya orang tua dalam melindungi timbulnya kenakalan anak-anak dan upaya guru dalam melindungi timbulnya kenakalan remaja di kecamatan kadatua. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan dalam Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder; pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pengumpulan datanya mentah, transkrip data, serta penyimpulan datanya sementara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Orang tua dapat mencegah kenakalan remaja dengan menciptakan lingkungan agamis, mendidik anak berperilaku baik, serta membangun keluarga harmonis yang memberikan pengawasan wajar. Memenuhi kebutuhan anak, memberikan bimbingan dalam pergaulan, serta mendengarkan dan memberi nasihat membantu menciptakan suasana positif dan produktif. 2) Guru berperan dalam mencegah kenakalan remaja dengan memberi teladan perilaku positif, menegakkan norma sekolah, serta membangun lingkungan belajar religius. Melalui layanan BK, pemantauan perilaku, serta pendekatan preventif dan kuratif, guru membina karakter siswa agar bertindak sesuai standar hukum dan sosial.

Kata Kunci: Upaya Orang Tua Dan Guru, Kenakalan Remaja, Pencegahan

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the efforts of parents in preventing juvenile delinquency among children and the efforts of teachers in preventing juvenile delinquency among teenagers in Kadatua District. This study employs a qualitative research method. The selection of informants follows a qualitative approach using purposive sampling. The data sources used in this study include both primary and secondary data, with data collection conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves raw data collection, data transcription, and preliminary data interpretation. The findings of this study indicate that 1) Parents can prevent juvenile delinquency by fostering a religious environment, educating children to behave well, and building a harmonious family that provides reasonable supervision. Meeting children's needs, guiding them in social interactions, and offering advice while actively listening help create a positive and productive atmosphere; and 2) Teachers play a role in preventing juvenile delinquency by setting an example of positive behavior, enforcing school norms, and creating a religious learning environment. Through counseling services, behavior monitoring, and both preventive and corrective approaches, teachers help shape students' character to act in accordance with legal and social standards.

Keywords: *Parents and Teachers' Efforts, Juvenile Delinquency, Preventer*

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata latin "*adolensence*", yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini memiliki arti yang lebih luas lagi, mencakup kesulitan mental, emosional, dan sosial yang dialami oleh orang-orang secara sosial dan fisik. Saat ini sebenarnya tidak termasuk orang dewasa atau tua. Waktu remaja adalah suatu fase perubahan dalam kehidupan manusia, yang menjebatani usia muda dan dewasa (Pinastika, 2016).

Asrori dan Ali (2009), masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa seperti kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa seperti dibawah tingkat senioritas melainkan merasa sebanding, atau paling tidak sebanding. Masuk ke masyarakat dewasa ini memiliki banyak aspek efektif, usia lebih atau kurang dari pubertas. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Ini terjadi antara umur dua belas tahun dan dua puluh dua tahun 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk pria. Usia remaja ini terbagi menjadi dua kelompok: usia 12/13 tahun hingga 17/18 tahun adalah remaja awal; usia 17/18 tahun hingga 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum AS saat ini, seseorang dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun—bukan 21 tahun seperti yang ditetapkan sebelumnya. Anak-anak biasanya berada di bangku sekolah menengah pada usia ini.

Upaya Dalam menjaga dan mendidik anak-anak mereka, orang tua harus mempertimbangkan baik dan buruk mereka juga. Namun, perhatikan cara anak bergaul, dengan siapa dia bergaul, dan seberapa luas pergaulannya. Bukan hanya membatasi anak untuk bergaul, tetapi juga mengharapkan anak-anak sukses menjalani kehidupan mereka tanpa melakukan kesalahan dalam pergaulan baik di dalam keluarga maupun di luar. Orang tua tidak boleh menunjukkan perasaan mereka yang negatif kepada anak-anaknya. Jika setiap orang tua tidak dapat mengendalikan emosi mereka, anak-anak menjadi temperamental dan memiliki sifat dan sikap yang buruk, yaitu mudah emosional. Akibatnya, orang tua seperti itu tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam hal menjaga dan mengasuh anak mereka.

Upaya guru adalah upaya guru untuk membimbing, mendidik, mengajar, dan menyebarkan pengetahuan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka. Guru merupakan salah satu elemen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Mereka juga bertanggung jawab untuk membangun sumber daya potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari bidang kependidikan, guru harus berpartisipasi secara profesional dan aktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Guru sebagai orang tua dari anak-anak yang belajar di sekolah Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa tergantung dari tingkat kemampuan Keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar bergantung pada wawasan, kedisiplinan, motivasi, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, kesejahteraan, dan budaya sekolah. (Agustina, 2018).

Kenakalan remaja ada dipedesaan Lipu Kelurahan Kadatua yaitu kasus kenakalan remaja di desaTengah Desa Lipu, pada kejadian tersebut seorang remaja bercanda serta saling melempar lelucon dengan teman-temannya, tetapi mungkin ada salah satu candaan yang menyinggung perasaannya sehingga ia marah dan dendam kepada temannya tersebut sehingga mereka saling bercekcok dan hampir saling memukul tetapi mereka segera dileraikan oleh teman-temannya yang lain. Mungkin karena masih kesal dan marah sehingga ia pergi dan akan membalas perbuatanya pada saat disekolah nanti.

Pada saat di sekolah yaitu di SMK Negeri 1 Buton Selatan dan sedang tidak ada jam pelajaran (jam kosong) dan ia memulai rencananya untuk menghajar teman yang membuatnya tersinggung kemarin, kemudian ia mendatangi temannya dan langsung menghajarnya dan kejadian tersebut terjadi, banyak yang sempat meleraikan atas kejadian tersebut tetapi mereka tidak dapat memisahkan mereka. Sehingga ada salah satu temanya melaporkan kejadian tersebut diguru dan guru langsung mendatangi kejadian tersebut dan meleraikan mereka untuk segera berhenti berkelahi dan segera mengikuti guru untuk datang keruang guru bimbingan konseling dan mereka dimintai untuk menjelaskan mengapa mereka saling mercekcok dan sampai mereka saling memukul dan guru juga menasehati kedua remaja untuk tidak lagi saling bermusuhan, kemudian guru juga menyuruh kedua remaja tersebut untuk saling memaafkan dan menyuruh mereka untuk menulis perjanjian bahwa mereka

tidak lagi melakukan perkelahian disekolah dan jangan melakukan perkelahian di sekolah kalau mereka ada masalah selesaikanlah di luar jam sekolah dan jangan sekali-kali mereka lakukan di jam sekolah karena itu akan mengganggu kenyamanan guru dan teman-temannya. Tetapi apabila mereka melakukan perkelahian disekolah lagi mereka akan dihukum, skor, dikeluarkan di sekolah dan juga akan dilakukan pemanggilan kepada kedua orang tua bagi kedua remaja tersebut.

Dari kasus atas, peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Lipu dan juga di SMK Negeri 1 Buton Selatan tepatnya di Kecamatan Kadatua dengan judul “Upaya Anak-anak di Rumah dan Guru di Sekolah Dalam Pencegahan Kenakalan Anak-anak”.

METODE PENELITIAN

Percobaan ini dilakukan di wilayah Kadatua, Kabupaten Negara Buton Selatan. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa di lokasi tersebut terdapat beberapa sikap dan perilaku yang menunjukkan kenakalan remaja yaitu menurut Jansen (dalam Sarwono,2004) remaja pada umumnya sering menimbulkan masalah di masyarakat, sekolah, dan keluarga seperti: kebut-kebutan di jalan, merokok, mabuk-mabukan, tawuran, perkelahian, pencurian, pemalakan serta melakukan pesta miras dan bahkan sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Jenis penelitian apa digunakan ialah jenis penelitian deskripsi atau pendapat yang digunakan untuk menganalisis data, studi ini adalah kualitatif.

Adapun informan penelitian, yaitu orang tua remaja, remaja, guru di sekolah, kepala sekolah, kepala desa dan kepala dusun tengah Desa Lipu Kecamatan Kadatua. Sumber Data Penting yaitu data yang secara langsung diperoleh oleh informan melalui wawancara yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang tua remaja, remaja, guru di sekolah, kepala sekolah, kepala desa lipu, dan kepala dusun tengah Desa Lipu. Sumber Informasi Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui membaca, arahan, literatur terkait dengan "Upaya Orang Tua Di Rumah dan Guru" Di Sekolah di Dalam Pencegahan Kenakalan Anak-anak di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data penelitian kualitatif menurut Irwan. Pengumpulan data mentah: Tahap ini dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan penelitian pustaka. Transkrip Data: Pada tahap ini, informasi yang diperoleh dari pengumpulan data awal diubah menjadi format tertulis yang diketik dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Penyimpulan Sementara: Sampai tahap ini, peneliti sudah dapat mengambil kesimpulan; namun, kesimpulan ini harus sementara dan sepenuhnya berdasarkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Orang Tua Di Rumah Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa upaya orang tua di dalam mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan adalah sebagai berikut;

1. Menciptakan Lingkungan Yang Agamis

Lingkungan agamis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja dan mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan. Lingkungan keluarga yang religius dapat memberikan nilai-nilai moral yang kuat, mengarahkan remaja untuk memahami norma sosial, serta meningkatkan kesadaran akan konsekuensi dari perilaku menyimpang. Studi menunjukkan bahwa religiositas berhubungan dengan sikap terhadap kenakalan remaja, di mana semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang (Widyarti & Susilo, 2019).

Namun, tantangan yang muncul adalah adanya kecenderungan beberapa remaja untuk menyepelekan ajaran orang tua dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pergaulan, pengaruh media, dan kurangnya pengawasan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten. Selain itu, faktor psikologis seperti instabilitas emosi dan defisiensi kontrol diri juga dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang (Maulana, et al., 2021). Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan ajaran agama, tetapi juga

harus aktif dalam membimbing, memberikan teladan yang baik, serta menciptakan komunikasi yang terbuka dengan anak-anak.

2. Menciptakan Lingkungan Keluarga Yang Harmonis

Dalam mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan, orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Keluarga adalah institusi sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan anak, di mana hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membentuk ikatan emosional yang kuat (Santrock, 2003).

Keluarga yang harmonis berperan dalam membangun kontrol diri anak, yang sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang. Self-control memungkinkan remaja untuk mengendalikan emosi dan impuls yang dapat menyebabkan pelanggaran norma sosial (Goleman dalam Anggreiny, 2014). Selain itu, orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak, seperti memberikan perhatian dan komunikasi yang efektif, dapat mencegah anak mencari perhatian dari lingkungan luar yang berpotensi negatif (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2002).

Penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga, seperti kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua, dapat menjadi pemicu kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, merokok, dan perilaku vandalisme. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis adalah langkah utama dalam membangun karakter anak yang bertanggung jawab dan mencegah perilaku menyimpang.

3. Memberikan Pengawasan yang Memadai Terhadap Pergaulan Anak

Upaya orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak di rumah merupakan strategi penting dalam mencegah kenakalan remaja. Pengawasan yang wajar dan bersifat hangat serta tegas dapat membantu remaja dalam memahami batasan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anak menuju kedewasaan secara jasmani dan rohani, termasuk aspek kognitif, keterampilan, mental, spiritual, moral, serta perkembangan emosional (Kartono, 2010).

Kenakalan remaja sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri serta lemahnya peran keluarga dalam memberikan pendampingan dan arahan yang tepat. Studi menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja cenderung terjadi akibat kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial anak, yang mengakibatkan mereka mencari validasi di luar rumah dan berpotensi terjerumus ke dalam lingkungan negatif (Mulyono, 2013; Darajat, 2009). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komunikatif dan penuh perhatian dari orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab serta memiliki kontrol diri yang baik (Suwarniyati, 1985)

4. Memberikan Perhatian yang Memadai Terhadap Kebutuhan Anak

Upaya orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan sangat penting dalam membentuk karakter anak. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak dapat mencegah mereka mencari perhatian dari lingkungan yang negatif. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua yang konsisten dan komunikasi yang terbuka membantu remaja merasa dihargai dan mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Menurut studi, faktor utama yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja meliputi kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan sosial yang buruk, dan akses terhadap media yang tidak terkontrol (Neliti, 2023). Oleh karena itu, perhatian yang diberikan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, pengawasan terhadap pergaulan, serta membangun komunikasi yang efektif dapat mencegah remaja terlibat dalam perilaku negatif. Selain itu, pemberian pendidikan moral sejak dini dan dukungan emosional dari keluarga terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dan mengurangi kemungkinan mereka melakukan tindakan menyimpang.

5. Memberikan Penegasan Secara Wajar Terhadap Pergaulan Anak

Upaya orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di rumah, khususnya di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan, sangat penting untuk mengawasi pergaulan anak secara wajar dan memberikan penegasan yang tegas namun tidak berlebihan. Berdasarkan penelitian, orang tua sering kali mengalami perasaan

khawatir, frustrasi, bahkan sedih ketika anak memasuki fase pencarian jati diri. Namun, peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi terbuka dan memberikan pendidikan moral serta agama dapat membantu membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kurangnya bimbingan keluarga dalam mengontrol pergaulan anak. Oleh karena itu, orang tua harus berperan sebagai pengarah dan pembimbing dalam kehidupan sosial anak, bukan sebagai pihak yang menekan. Remaja yang merasa didukung dan diawasi dengan kasih sayang cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap pengaruh negatif dari luar

Upaya Guru Di Sekolah Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 1 Buton Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa upaya guru dalam mencegah kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Buton Selatan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Contoh Tingkah Laku Yang Tidak Menyimpang Dari Standar Hukum dan Sosial Kepada Siswa

Salah satu tingkah laku yang tidak menyimpang baik norma sosial maupun norma hukum yang diterapkan di sekolah ialah siswa siswi harus mematuhi setiap norma yang diterapkan di sekolah seperti disiplin waktu, saling menghormati baik itu guru maupun siswa siswi lainnya, jujur dalam mengikuti pelajaran, tekun dan rajin, dan mematuhi aturan dan prosedur yang ada di sekolah.

2. Guru Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik

Guru yang dapat memberikan contoh bagi siswa mereka, menciptakan lingkungan belajar yang religius, layanan bimbingan konseling yang ketat, sistem yang ketat, kerja sama dengan seluruh komponen sekolah yang kompak, komisi disiplin dibentuk.

3. Guru Memberikan Informasi Tentang Bahaya Kriminal

Peran guru dalam pencegahan kriminalitas tidak hanya mencakup pembelajaran akademis, meskipun juga mencakup pembinaan karakter, fokus

pada kesejahteraan siswa dan menghasilkan lingkungan dan menghasilkan lingkungan Untuk mendukung pertumbuhan yang positif.

4. Guru Selalu Mengawasi Perkembangan Tingkah Laku Siswa

Ada beberapa tingkah laku yang harus guru awasi yaitu Penyimpangan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dapat sangat berat atau ringan. Ada juga yang dapat menyebabkan masalah dengan cara berpikir dan berdampak pada kesehatan mental, gangguan gairah ataupun digerakkan, berbicara, dan bergerak.

5. Guru Memiliki Kemampuan Untuk Membantu dan Mengarahkan Siswa/i

Untuk Selalu Bersikap Perilaku positif adalah perilaku yang baik yang sesuai dengan prinsip dan standar kehidupan masyarakat yang terlihat dalam disiplin, rendah hati, mandiri dan tekun, serta jujur

Upaya guru dalam mencegah kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Buton Selatan mencerminkan pendekatan komprehensif dalam pembinaan karakter siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pembelajaran akademik, tetapi juga dalam membentuk perilaku positif siswa agar terhindar dari tindakan menyimpang.

Salah satu strategi utama adalah dengan memberikan contoh tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan hukum. Guru yang menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, integritas, dan etika sosial akan lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa (Kartono, 2008). Lingkungan sekolah yang menegakkan aturan dengan tegas, namun tetap mendukung perkembangan siswa, juga berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja.

Selain itu, pemberian motivasi kepada siswa memiliki dampak signifikan dalam mendorong mereka untuk menjauhi perilaku menyimpang. Motivasi ini dapat diberikan melalui penguatan karakter berbasis nilai-nilai religius dan bimbingan konseling yang ketat (Syafaruddin et al., 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis agama, seperti program “Maghrib Mengaji” di Kota Bandung, dapat membantu membentuk karakter positif dan mengurangi kenakalan remaja (Unayah & Sabarisman, 2015).

Pemberian informasi tentang bahaya kriminal juga merupakan langkah penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Banyak remaja terjerumus dalam perilaku menyimpang akibat kurangnya pemahaman tentang dampak hukum dan

sosial dari tindakan mereka. Oleh karena itu, pendidikan mengenai risiko kriminalitas harus menjadi bagian dari kurikulum di sekolah (Nunung Unayah & Sabarisman, 2015).

Selain itu, pengawasan perilaku siswa oleh guru sangat diperlukan untuk mendeteksi dini tanda-tanda kenakalan. Penyimpangan perilaku dapat berkisar dari ringan hingga berat, dan beberapa di antaranya dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. Dengan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, tindakan preventif dapat dilakukan lebih efektif (Syafaruddin et al., 2014).

Terakhir, kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu berperilaku positif menjadi aspek krusial dalam pencegahan kenakalan remaja. Perilaku positif yang ditanamkan melalui pembiasaan dalam disiplin, kemandirian, dan kejujuran akan membantu siswa dalam membangun karakter yang kuat di tengah tantangan sosial yang ada (Kartono, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan, melibatkan peran aktif orang tua di rumah dan guru di sekolah. Orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan yang agamis dan harmonis, memberikan pengawasan serta perhatian yang memadai, dan menegaskan batasan pergaulan anak secara wajar. Lingkungan keluarga yang religius dan harmonis membantu membentuk moral serta kontrol diri remaja, sementara pengawasan dan perhatian yang konsisten mencegah mereka terpengaruh oleh lingkungan negatif. Di sekolah, guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan teladan perilaku yang baik, memotivasi siswa, mengedukasi mereka tentang bahaya kriminal, serta mengawasi perkembangan tingkah laku siswa. Pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis nilai religius dan bimbingan konseling juga menjadi strategi utama dalam membangun kepribadian positif siswa. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, sehingga mereka mampu menghindari perilaku menyimpang. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergis antara keluarga dan sekolah, diharapkan kenakalan

remaja dapat ditekan secara efektif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi tantangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreiny, N. (2014). *Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Agustina, K. (2018). Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 55-67
- Asrori, M., & Ali, M. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2009). *Remaja dan Problematikanya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja: Juvenile Delinquency*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulana, M. F., et al. (2021). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja". *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 84-85.
- Mulyono, Y. B. (2013). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neliti. (2023). *Upaya Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Indonesia*. Diakses dari [Neliti.com](https://www.neliti.com)
- Nunung Unayah & Muslim Sabarisman. (2015). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schwab, R., Gray-Ice, C., & Prentice, M. (2002). *Family Functions and Adolescent Development*.
- Suwarniyati, S. (1985). *Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat*. Jakarta: UI Press.
- Syafaruddin, et al. (2014). *Metode Pendidikan Agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. *Sosio Informa*, 1(2), 176-187.
- Widyarti, M. W., & Susilo, J. D. (2019). "Sikap terhadap Kenakalan Remaja pada Anggota REKAT di Surabaya". *Jurnal Experientia*, 3(1), 69-78.